



**ALLAH DAN  
UMAT-NYA**

*Berkoinonia  
dalam Doa*

**EDITOR SURIF**

# ALLAH DAN UMAT-NYA

*Berkoinonia  
dalam Doa*

EDITOR SURIF  
PENULIS YONKY KARMAN, dkk.



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI  
**AMANAT AGUNG**

Allah dan Umat-Nya Berkoinonia dalam Doa  
© 2022 oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung

Diterbitkan oleh:

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung

Jl. Kedoya Raya No. 18, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11520

Telp. : +62 21 5835 7685

Fax. : +62 21 5819 375

E-mail : sttaa@sttaa.ac.id

Website : www.sttaa.ac.id

Editor : Surif

Penulis : Yonky Karman, dkk.

Penyunting Bahasa : Dany Christopher, Ivan Christian, dan  
Yeremia Yordani Putra

Perancang Sampul : Christine Kurniati

Tata Letak : Ronny Wahyudi

ISBN: 978-623-98922-5-8

Cetakan ke-1, Desember 2022

Teks Alkitab dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit.

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Singkatan .....	vii
Pendahuluan .....	1
1 Doa Mediasi Berbasis Persekutuan: Tafsir Teologis Keluaran 32 <b>Yonky Karman</b> .....	7
2 Koinonia Doa yang Hilang dalam Mazmur 50 <b>Dwi Maria Handayani</b> .....	29
3 Merdekakan Kami dari Segala Penjajahan: Mencari Ruang Baru Sosial Teologis dari Pembacaan Doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13) <b>Andreas Hauw</b> .....	49
4 “Dan Terdengarlah Suara Dari Langit”: Koinonia Doa dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul <b>Dany Christopher</b> .....	75
5 Doa dalam Injil Yohanes: <i>The Testament of Jesus Revisited</i> <b>Armand Barus</b> .....	99

6	Koinonia Doa dengan Roh Kudus dalam Roma 8:14-27	
	<b>Surif</b> .....	123
7	Kasih Persaudaraan dalam Doa: Eksegesis Linguistik Yakobus 5:13-16	
	<b>Chandra Gunawan</b> .....	141
	Indeks Penulis Modern.....	183
	Kontributor.....	189

# “DAN TERDENGARLAH SUARA DARI LANGIT”<sup>1</sup>: KOINONIA DOA DALAM INJIL LUKAS DAN KISAH PARA RASUL

Dany Christopher

## Pendahuluan

Doa merupakan salah satu tema teologis utama dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Lukas-Kisah Rasul).<sup>1</sup> Hal ini tentu saja menarik perhatian kalangan sarjana untuk menganalisis teologi doa dari Lukas-Kisah Rasul, baik secara umum, maupun secara khusus dalam kaitannya dengan tema-tema teologis lain.<sup>2</sup> Salah satu aspek

---

1. Dalam tulisan ini Lukas dan Kisah Para Rasul diperlakukan sebagai kesatuan sastra yang utuh (*literary unity*), di mana Kisah Para Rasul merupakan kelanjutan dari Injil Lukas dan pembacaan Kisah Para Rasul dalam terang Injil Lukas akan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh (Joel B. Green, “Luke-Acts or Luke and Acts? A Reaffirmation of Narrative Unity,” dalam *Reading Acts Today: Essays in Honour of Loveday C. A. Alexander*, ed. Steve Walton dkk., LNTS [London: T&T Clark International, 2011], 101-19; Joseph Verheyden, “The Unity of Luke-Acts: One Work, One Author, One Purpose?” dalam *Issues in Luke-Acts: Selected Essays*, ed. Sean A. Adams dan Michael Pahl [Piscataway: Gorgias Press, 2012], 49; untuk diskusi mengenai relasi Lukas dan Kisah Para Rasul, lihat misalnya Andrew F. Gregory dan C. Kavin Rowe, ed., *Rethinking the Unity and Reception of Luke and Acts* [Columbia: University of South Carolina Press, 2010]). Penulis menggunakan istilah “Lukas-Kisah Rasul” sebagai adopsi frasa “Luke-Acts” yang umum dipakai oleh para sarjana.

2. Lihat misalnya, Geir O. Holmås, *Prayer and Vindication in Luke-Acts: The Theme of Prayer within the Context of the Legitimizing and Edifying Objective of the Lukan Narrative*, LNTS (London: T&T Clark International, 2011); David Crump, *Jesus the Intercessor: Prayer and Christology in Luke-Acts*, WUNT (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1992); Kyu Sam Han, “Theology of Prayer in the Gospel of Luke,” *JETS* 43, no. 4 (2000):

## ALLAH DAN UMAT-NYA BERKOINONIA DALAM DOA

dari doa dalam Lukas-Kisah Rasul yang sepertinya kurang terangkat adalah melihat doa sebagai koinonia umat dengan Allah. Sejauh ini, belum ada studi yang cukup mendalam mengenai aspek koinonia dalam teologi doa Lukas-Kisah Rasul. Tulisan ini merupakan suatu usaha untuk mengisi kekosongan tersebut.<sup>3</sup>

Dalam Kekristenan, doa selalu melibatkan dua aspek: umat berbicara kepada Allah dan Allah merespons umat-Nya. Memahami doa sebagai koinonia berarti memahami doa sebagai sebuah dialog, sebuah interaksi antara umat dengan Allah.<sup>4</sup> Di satu sisi, umat berbicara dan menyatakan permohonan kepada Allah.<sup>5</sup> Di sisi lain, umat percaya bahwa Allah mendengarkan dan merespons doa umat-Nya.

Dalam Lukas-Kisah Rasul, interaksi antara Allah dengan umat dalam konteks doa tidak terlalu banyak dicatat. Paling tidak ada empat perikop yang mengisahkan interaksi tersebut. Keempat perikop ini dipilih karena merupakan narasi tentang doa (bukan pengajaran tentang doa) yang menggambarkan interaksi antara pendoa dan Allah. Di Injil Lukas, dua perikop doa yang akan dibahas adalah perikop doa dalam peristiwa baptisan Yesus (Luk. 3:22) dan dalam peristiwa

---

675-693; Peter T. O'Brien, "Prayer in Luke-Acts," *TynBul* 24, no. 1 (1973): 111-27; Craig G. Bartholomew dan Robby Holt, "Prayer in/and the Drama of Redemption in Luke: Prayer and Exegetical Performance," dalam *Reading Luke: Interpretation, Reflection, Formation*, Scripture and Hermeneutic Series, ed. Craig G. Bartholomew, Joel B. Green, dan Anthony C. Thiselton (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 350-75; Stephen S. Smalley, "Spirit, Kingdom and Prayer in Luke-Acts," *NovT* 15, no. 1 (1973): 59-71.

3. Penelitian mengenai doa di Lukas-Kisah Rasul umumnya memahami fungsi doa dalam kaitan dengan sejarah keselamatan Allah dan/atau fungsi didaktif. Lihat, misalnya, diskusi dan kesimpulan di Han ("Theology of Prayer," 676-79, 691-93), Holmås (*Prayer and Vindication*, 4-16, 262-66), dan O'Brien ("Prayer in Luke-Acts," 126-27). Fokus ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap aspek koinonia dari doa.

4. Teologi secara umum bisa dimengerti sebagai sebuah diskursus yang melibatkan interaksi berbicara dan mendengarkan antara umat dengan Allah. Lihat misalnya, Christopher C. H. Cook, *Hearing Voices, Demonic and Divine: Scientific and Theological Perspectives* (London: Routledge, 2018), 1.

5. Umumnya doa dimengerti sebagai komunikasi dari sisi umat kepada Allah. Respons Allah terhadap umat atau sifat dua arah dari doa biasanya berada di luar batasan dan definisi doa (lihat diskusi dalam Michael D. Matlock, *Discovering The Traditions of Prose Prayers in Early Jewish Literature*, Library of Second Temple Studies (London: T&T Clark International, 2012)), 4.

transfigurasi Yesus (Luk. 9.35). Sedangkan dua perikop dari Kisah Para Rasul adalah doa Ananias dalam konteks pertobatan Paulus (Kis. 9:4-6) dan doa Petrus dalam konteks pertobatan Kornelius (Kis. 10:12-15).

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah: apakah Lukas menekankan pentingnya tema koinonia doa dalam tulisannya? Jika iya, bagaimana Lukas menggambarkan koinonia tersebut? Penulis akan menunjukkan bahwa koinonia merupakan salah satu tema doa yang penting bagi Lukas, terutama dalam kaitannya dengan sejarah keselamatan (*redemptive history*). Lebih jauh lagi, penulis akan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara suara Tuhan dengan doa sebagai koinonia, tidak hanya antara dua pihak (pendoa dan Allah), tetapi juga tiga pihak (pendoa, Allah, dan umat Allah lainnya).

## Metode Penelitian

Dalam studi ini metode utama yang akan dipakai adalah pendekatan naratif.<sup>6</sup> Pendekatan naratif menganalisis teks sebagai sebuah kisah yang memiliki makna. Makna dari kisah tersebut ditemukan melalui analisis terhadap unsur-unsur yang membangun sebuah narasi, seperti pemahaman terhadap karakter dan karakterisasi, *setting*, dan alur cerita/plot.

Salah satu elemen kritik naratif yang akan dianalisis adalah pola repetisi atau paralel. Paralelisme dalam Lukas-Kisah Rasul merupakan fenomena yang banyak diteliti oleh para sarjana.<sup>7</sup> Mereka menemukan

---

6. Penjelasan lebih penuh mengenai pendekatan naratif bisa ditemukan di Mark A. Powell, *What is Narrative Criticism?* GBS (Minneapolis: Fortress Press, 1990); Mark A. Powell, “Narrative Criticism,” dalam *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. Joel B. Green, edisi ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 240-58; James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005).

7. Charles H. Talbert, *Literary Patterns, Theological Themes, and the Genre of Luke-Acts*, SBLMS (Missoula: Scholars Press, 1974); G. W. Trompf, *The Idea of Historical Recurrence in Western Thought* (Berkeley: University of California Press, 1979), 116-78; Joel B. Green, “Internal Repetition in Luke-Acts: Contemporary Narratology and Lucan Historiography,” dalam *History, Literature, and Society in the Book of Acts*, ed. Ben Witherington (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 283-99.

## ALLAH DAN UMAT-NYA BERKOINONIA DALAM DOA

bahwa Lukas sering kali menggunakan strategi repetisi di dalam narasinya. Repetisi menjadi salah satu cara untuk menunjukkan penekanan dan membantu ingatan.<sup>8</sup> Salah satu pola repetisi yang sering muncul adalah adanya peristiwa paralel antara Yesus di Injil Lukas, dengan dua tokoh utama di Kisah Para Rasul, Petrus dan Paulus.<sup>9</sup> Studi ini akan memberi perhatian terhadap pola repetisi pada empat perikop yang akan dibahas. Pola repetisi tersebut kemudian akan digunakan untuk membantu memahami signifikansi dari suara Allah dalam koinonia doa di empat perikop tersebut.

Dalam usaha menggali makna teologi melalui teks naratif, penulis akan mengikuti proposal dari Joshua Jipp.<sup>10</sup> Menurut Jipp, teks naratif menciptakan suatu dunia yang baru untuk melihat realita yang ada. Teks naratif kemudian mendorong pembaca untuk melihat, merekonfigurasi dan mengevaluasi dunianya melalui kacamata dunia yang ada dalam teks.<sup>11</sup> Dengan kata lain, teks naratif menunjukkan gambaran dunia ideal yang diterapkan pembaca dalam realitanya saat ini. Sebagaimana yang dinyatakan Jipp, "Meaning is produced, then, when the reader's understanding of himself and his world is transformed through dialogue with and participation in the world of the narrative."<sup>12</sup>

---

8. Edith M. Humphrey, *And I Turned to See the Voice: The Rhetoric of Vision in the New Testament*, Studies in Theological Interpretation (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 58-59; bdk. Dany Christopher, *The Appropriation of Passover in Luke-Acts*, WUNT (Tübingen: Mohr Siebeck, 2018), 15. Contoh studi repetisi naratif bisa dilihat di Dany Christopher, "Imanmu Telah Menyelamatkan Engkau? Mencari Sola Fide di dalam Injil Lukas," dalam *Iman Dalam Perjanjian Baru*, ed. Surif (Jakarta: STTAA, 2019), 43-68.

9. Robert F. O'Toole, "Parallels between Jesus and His Disciples in Luke-Acts: A Further Study," *BZ* 27, no. 2 (1983): 195-212; Susan Marie Praeder, "Jesus-Paul, Peter-Paul, and Jesus-Peter Parallelisms in Luke-Acts: A History of Reader Response," dalam *SBLSP 1984*, ed. Kent H. Richards (Chico: Scholars Press, 1984), 23-39; David P. Moessner, "'The Christ Must Suffer': New Light on the Jesus-Peter, Stephen, Paul Parallels in Luke-Acts," *NovT* 28, no. 3 (1986): 220-56; bdk., Andrew C. Clark, *Parallel Lives: The Relation of Paul to the Apostles in the Lucan Perspective*, PBTM (Carlisle: Paternoster, 2001).

10. Joshua W. Jipp, "The Beginnings of a Theology of Luke-Acts: Divine Activity and Human Response," *JTI* 8, no.1 (2014): 23-43.

11. Jipp, "The Beginnings of a Theology," 29-32.

12. Jipp, "The Beginnings of a Theology," 30.

**Peristiwa Baptisan: Koinonia Allah dengan Sang Anak (Luk. 3:21-22)**

<sup>21</sup> Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa, terbukalah langit <sup>22</sup> dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.” (Luk. 3:21-22)

Peristiwa baptisan merupakan kali pertama Lukas memperkenalkan sosok Yesus yang sudah dewasa. Sebagai sosok utama, kita tidak akan heran bila Lukas memberi proporsi yang khusus untuk menonjolkan Yesus. Akan tetapi, justru hal yang sebaliknya terjadi. Baptisan Yesus digambarkan sebagai bagian dari baptisan orang banyak (Luk. 3:21).<sup>13</sup> Di satu sisi, gambaran baptisan Yesus tersebut menekankan “communal fellowship”, di mana Yesus mengidentifikasi diri-Nya bersama dengan, dan bukan terlepas dari, para pendosa.<sup>14</sup> Inklusi baptisan Yesus dengan baptisan orang banyak menunjukkan adanya solidaritas bersama-sama dengan orang-orang Yahudi yang menantikan pengharapan mesianis.<sup>15</sup>

Di sisi lain, baptisan Yesus menjadi latar belakang dan *setting* dari peristiwa utama yang hendak disampaikan. Jika melihat penggunaan kata kerjanya, maka fokus utama perikop ini ada pada peristiwa teofani,<sup>16</sup> dengan tiga kata kerja infinitif aorist: terbukanya langit (ἀνεῶχθηναί), turunnya Roh Kudus (καταβηναί), dan diakhiri dengan terdengarnya suara dari langit (γενέσθαι).

Bagaimana halnya dengan tema “doa” dalam peristiwa baptisan? Pertama, hadirnya teofani dan turunnya Roh Kudus terkait erat dengan doa Yesus. Dalam peristiwa baptisan, doa pun bisa dimengerti

---

13. “Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis...”

14. F. Scott Spencer, *Luke*, THNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 95.

15. Holmås, *Prayer and Vindication in Luke-Acts*, 37.

16. Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*, 2 volume (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 1:56.

## ALLAH DAN UMAT-NYA BERKOINONIA DALAM DOA

sebagai bagian dari *setting*, karena Lukas menggunakan kata kerja partisip untuk baptisan dan doa Yesus (“ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa”). Akan tetapi, adanya pernyataan mengenai doa di saat pembaptisan, menghasilkan dinamika narasi yang berbeda.<sup>17</sup> Lukas menggunakan kata kerja present partisip saat mencatat mengenai doa Tuhan Yesus (προσευχομένου) dan partisip aorist saat mengisahkan baptisan Yesus (βαπτισθέντος). Ini menunjukkan bahwa peristiwa teofani terjadi setelah baptisan, dan saat Yesus sedang berdoa. Dengan kata lain, peristiwa teofani dan turunnya Roh Kudus lebih erat kaitannya dengan doa Yesus,<sup>18</sup> seakan teofani dan turunnya Roh Kudus merupakan respons terhadap doa Yesus.<sup>19</sup> Tidak heran Bovon menyatakan bahwa doa selalu ada dalam setiap bagian penting karya Allah.<sup>20</sup> Dalam perikop ini, meskipun baptisan sudah usai (partisip aorist), doa masih terus berlanjut (partisip present).<sup>21</sup> Catatan mengenai Yesus yang berdoa menunjukkan Yesus yang tidak pasif, tetapi berperan aktif.

Kedua, suara Allah dalam konteks doa Yesus menunjukkan adanya koinonia antara Allah dengan sang Anak. Di bagian akhir dari teofani, terdengar suara dari langit, “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi; kepada-Mulah Aku berkenan” (Luk 3:22). Para sarjana umumnya mengaitkan turunnya Roh Kudus dan suara Allah dengan penugasan dan misi Yesus.<sup>22</sup> Hal ini tidak salah. Akan tetapi, pembatasan fungsi suara Allah hanya pada misi Yesus terkesan sempit. Penggambaran mengenai suara Allah perlu dilihat sebagai ekspresi persekutuan Allah

---

17. Hal ini menjadi lebih jelas tatkala kita membandingkan catatan Lukas dengan catatan Matius dan Markus mengenai peristiwa baptisan Yesus. Hanya Lukas yang mencatat adanya doa dalam peristiwa tersebut.

18. Han, “Theology of Prayer,” 680.

19. Bandingkan dengan catatan Matius dan Markus di mana teofani dan turunnya Roh Kudus merupakan respons dari baptisan Yesus.

20. François Bovon, *Luke*, 3 volume, Hermeneia (Minneapolis: Fortress, 2002-2013), 128.

21. Bovon, *Luke*, 128.

22. Lihat misalnya, John T. Squires, *The Plan of God in Luke-Acts*, SNTSMS (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 113; Tannehill, *Narrative Unity*, 1.57-58; Holmås, *Prayer and Vindication*, 85-86.

## “DAN TERDENGARLAH SUARA DARI LANGIT”

dengan Yesus. Di sini suara Allah ditujukan langsung kepada Yesus (“Engkaulah...kepadamu...”). Meskipun percakapan ini bisa didengar oleh pembaca, pernyataan Allah terutama ditujukan kepada Yesus. Allah berkata kepada Yesus bahwa Ia adalah Sang Anak yang dikasihi Allah dan bahwa Allah berkenan kepada-Nya. Pernyataan dengan kata ganti orang kedua memberi kesan yang jauh lebih intim dibanding jika Allah berbicara mengenai Yesus kepada orang lain. Dalam Injil Lukas, suara Allah pertama kali ditujukan kepada Sang Anak. Hal pertama yang Allah nyatakan secara eksplisit kepada Yesus adalah sikap hati Allah, bukan tugas misi Yesus. Penggunaan frasa, “Anak yang kukasihi”, dan “kepada-Mu Aku berkenan”, merupakan pernyataan yang menunjukkan suatu hubungan yang tidak hanya unik, tetapi sangat erat.<sup>23</sup>

Dalam konteks doa, pernyataan Allah merupakan bentuk respons eksplisit dan menjadi bagian dari koinonia antara Sang Anak dengan Allah Bapa. Yesus, Sang Anak berdoa kepada Allah. Melalui doa, Yesus Sang Anak menunjukkan sikap hati yang tertuju kepada Allah.<sup>24</sup> Dan Allah, Sang Bapa, merespons dengan membuka diri, ditandai dengan terbukanya langit, turunnya Roh Kudus, dan terdengarnya suara Allah yang berbicara secara langsung kepada Sang Anak mengenai sikap hati-Nya, perkenanan hati-Nya akan diri Yesus; dan perkenanan hati Allah tersebut yang memungkinkan Yesus untuk menjalani misi-Nya menyatakan keselamatan Allah.

Bagi pembaca Lukas, catatan koinonia doa antara Allah dengan Sang Anak merupakan hal yang penting. Lukas hendak menunjukkan bahwa koinonia doa antara Allah dengan Sang Anak menjadi dasar dari koinonia doa Allah dengan umat. Hubungan yang erat antara Yesus dengan Allah Bapa, di dalam doa, menjadi model dari hubungan antara umat dengan Allah di dalam doa. Seperti yang akan kita lihat di

---

23. Tannehill, *Narrative Unity*, 1.57; Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 2 volume, AB (New York: Doubleday, 1981), 1.486.

24. “Time and again important events take place while Jesus prays or after he has just stopped praying. In general prayer is for Luke one of the most important marks of an existence oriented toward God...” Michael Wolter, *The Gospel According to Luke: Volume I (Luke 1-9:50)* (Waco: Baylor University Press, 2016), 176.

perikop berikut, Allah dalam koinonia dengan Sang Anak, mengundang umat untuk mengambil bagian dalam koinonia bersama Allah melalui Sang Anak.

### **Peristiwa Transfigurasi: Koinonia Allah, Sang Anak, dan Para Murid (Luk. 9:28-36)**

<sup>29</sup> Ketika Ia sedang berdoa, rupa wajah-Nya berubah dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau-kilauan. <sup>30</sup> Dan tampaklah dua orang berbicara dengan Dia, yaitu Musa dan Elia. <sup>31</sup> Keduanya menampakkan diri dalam kemuliaan dan berbicara tentang tujuan kepergian-Nya yang akan digenapi-Nya di Yerusalem... <sup>35</sup> Maka terdengarlah suara dari dalam awan itu, yang berkata: "Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia." (Luk. 9:29-31, 35)

Peristiwa transfigurasi merupakan kali kedua dan juga kali terakhir suara Allah dicatat dalam Injil Lukas. Tidak heran, peristiwa transfigurasi merupakan perikop yang sering dikaitkan dengan peristiwa baptisan karena adanya berbagai kemiripan: Yesus yang berdoa, adanya teofani, dan adanya suara ilahi. Dibandingkan dengan saat Yesus dibaptis, dalam peristiwa transfigurasi, tema doa terlihat lebih menonjol. Meski demikian, para sarjana jarang dan bahkan tidak membahas signifikansi "doa" dalam teks ini.<sup>25</sup>

Perikop ini dimulai dengan Yesus mengajak ketiga murid terdekatnya (Petrus, Yohanes, dan Yakobus) untuk pergi ke gunung untuk berdoa (ay. 28).<sup>26</sup> Ketika Ia sedang berdoa (έν τῷ προσεύχεσθαι αὐτόν - present infinitif), maka terjadilah peristiwa transfigurasi.<sup>27</sup> Wajah Yesus berubah, jubah-Nya berkilauan, dan tampak dua orang

---

25. Sarjana yang kurang atau tidak membahas tema doa dalam teks ini diantaranya: Wolter (*Luke*), Bovon (*Luke*), Tannehill (*Narrative Unity*), dan Spencer (*Luke*). Mereka lebih bergulat pada makna transfigurasi dan teofani.

26. Dalam catatan Lukas, Yesus memiliki kebiasaan untuk menyendiri dan berdoa (Luk. 5:16; 6:12; 9:18).

27. Sebagaimana dalam peristiwa baptisan, hanya Lukas yang mencatat adanya doa dalam peristiwa transfigurasi. Matius dan Markus tidak mencatat mengenai doa Yesus di perikop transfigurasi.

## “DAN TERDENGARLAH SUARA DARI LANGIT”

kudus (Musa dan Elia) berbicara kepada-Nya (ay. 29-30). Sebagaimana dalam peristiwa baptisan, di sini transfigurasi terjadi saat Yesus sedang berdoa. Penggunaan present sepertinya menjadi cara Lukas untuk menunjukkan bahwa transfigurasi, dan nantinya teofani, terjadi dalam konteks doa Yesus. Dengan kata lain, apa pun makna yang disandingkan dengan transfigurasi, tidak bisa dilepaskan dari tema doa. Sebagaimana di peristiwa baptisan, Yesus digambarkan bukan sebagai pihak yang hanya pasif, tetapi juga aktif. Penempatan transfigurasi setelah Yesus berdoa mengindikasikan peristiwa transfigurasi sebagai respons Allah terhadap doa Yesus.

Meskipun respons Allah di peristiwa transfigurasi mirip dengan respons-Nya di perikop baptisan Tuhan Yesus, ada satu hal yang berbeda. Di perikop baptisan, Allah berbicara langsung kepada Yesus. Di peristiwa transfigurasi, Allah berbicara kepada para murid tentang Yesus.

Luk. 3:22 Engkaulah (σὺ εἶ) Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah (ἐν σοὶ) Aku berkenan.

Luk. 9:35 Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia (αὐτοῦ ἀκούετε).

Di Lukas 3:22, Allah menggunakan bentuk orang kedua dan berbicara langsung kepada Yesus Sang Anak. Di Lukas 9:35, Allah menggunakan bentuk orang ketiga. Allah tidak berbicara langsung kepada Yesus Sang Anak, tetapi kepada para murid yang menjadi saksi transfigurasi Yesus. Di peristiwa baptisan, Allah menyatakan langsung kepada Yesus bahwa Ia adalah Anak yang Allah kasihi. Di peristiwa transfigurasi, Allah menyatakan kepada para murid bahwa Yesus adalah Sang Anak Allah. Allah memerintahkan para murid untuk mendengarkan Sang Anak.

Di satu sisi, alasan perintah Allah kepada para murid untuk mendengarkan Sang Anak bisa dipahami dalam kaitannya dengan konteks peristiwa transfigurasi. Di ayat 31, dikatakan bahwa Musa dan Elia berbicara dengan Yesus mengenai “kepergian-Nya” (ἔξοδον αὐτοῦ) yang akan digenapi oleh-Nya di Yerusalem. Beberapa penafsir

memahami bagian ini sebagai referensi terhadap kematian-Nya atau kenaikan-Nya.<sup>28</sup> Akan tetapi, ekspresi yang dipakai oleh Lukas (ἐξοδος - eksodus) merupakan ekspresi yang sarat makna teologis. Istilah ini mengingatkan para pembaca tentang peristiwa pembebasan umat Israel dari perbudakan Mesir oleh Allah.<sup>29</sup> Dalam Septuaginta dan beberapa tulisan Yahudi mula-mula, istilah ἐξοδος banyak dikaitkan dengan peristiwa keluarnya Israel dari Mesir (Kel. 19:1; Mzm. 104:38; Yosefus, *Antiquities* 2:309, 320; 3:61, 305; 5:72, 261; 8:61). Keterkaitan yang sama juga dicatat di Ibrani 11:22.<sup>30</sup> Paralel ini menunjukkan bahwa Lukas hendak menegaskan keterhubungan antara karya Yesus yang akan Ia genapi di Yerusalem dengan peristiwa pembebasan dan penebusan umat Israel dari tanah Mesir. Dengan kata lain, sebagaimana Allah dahulu menyelamatkan umat-Nya dari belenggu Mesir, maka saat ini Yesus, melalui kematian dan kebangkitan-Nya akan menyelamatkan umat-Nya dari belenggu dosa. Kehadiran Musa dan Elia, dua tokoh PL, semakin memperkuat keterhubungan tersebut. Dengan demikian, ketika para murid diperintahkan untuk mendengarkan Yesus, hal ini terkait dengan misi penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus akan menebus umat-Nya. Para murid, dan para pembaca Injil Lukas, perlu mendengar dan taat kepada-Nya agar memperoleh penebusan.

Di sisi lain, perintah untuk mendengarkan Yesus tidak bisa dilepaskan dari doa Yesus. Peristiwa transfigurasi merupakan respons Allah terhadap doa Yesus. Ini berarti semua peristiwa yang mengikuti, termasuk pernyataan Allah kepada para murid,

---

28. Luke T. Johnson, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina (Collegeville: Liturgical Press, 1991), 153; Bovon, *Luke*, 1.373; Darrel L. Bock, *Luke 1:1-9:50*, BECNT (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 869-70.

29. Jindřich Mánek, "The New Exodus in the Books of Luke," *NovT* 2, no. 1 (1957): 12-13; Fitzmyer, *Luke*, 1:793; Sharon H. Ringe, "Luke 9:28-36: The Beginning of an Exodus," *Semeia* 28 (1983): 83-99; Susan R. Garrett, "Exodus from Bondage: Luke 9:31 and Acts 12:1-24," *CBQ* 52, no. 4 (1990): 656-60; Mark L. Strauss, *The Davidic Messiah in Luke-Acts: The Promise and Its Fulfillment in Lukan Christology*, JSNTSup (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 285-305; John T. Carroll, *Luke: A Commentary*, NTL (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012), 217.

30. Karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya (ἐξοδος) orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangannya.

## “DAN TERDENGARLAH SUARA DARI LANGIT”

juga merupakan bagian dari respons Allah terhadap doa Yesus. Jika peristiwa baptisan menggambarkan koinonia Allah dengan Sang Anak, maka peristiwa transfigurasi memperlihatkan koinonia Allah dengan Sang Anak yang diperluas kepada para murid dan pembaca Injil Lukas. Jika dalam peristiwa baptisan para pembaca hanyalah pihak luar yang tidak terlibat, dalam peristiwa transfigurasi, para murid, dan pembaca Lukas, menjadi bagian dari koinonia tersebut. Dalam peristiwa transfigurasi, kedekatan hubungan Allah dengan Sang Anak menjangkau dan menyentuh umat. Singkat kata, dinamika doa dalam peristiwa transfigurasi tidak hanya berujung pada keselamatan umat, tetapi juga persekutuan umat dengan Allah Bapa dan Sang Anak.

### **Pertobatan Paulus: Koinonia Tuhan Yesus, Paulus, dan Ananias (Kis. 9:1-19a)**

<sup>10</sup> Di Damsyik ada seorang murid Tuhan bernama Ananias. Firman Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: “Ananias!” Jawabnya: “Ini aku, Tuhan!” <sup>11</sup> Firman Tuhan: “Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, <sup>12</sup> dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi” (Kis. 9:10-12)

Pertobatan Paulus merupakan peristiwa yang penting bagi Lukas. Hal ini terlihat dari pengulangan kisah pertobatan ini. Selain Kisah Rasul 9, pertobatan Paulus juga dicatat di dua kisah pembelaan Paulus, yang pertama di hadapan orang-orang Yahudi (Kis. 22:1-21), dan yang kedua di hadapan Raja Agripa (Kis. 26:1-23).

Umumnya ketika para sarjana menelaah kisah pertobatan Paulus, yang menjadi fokus adalah pada peristiwa perjumpaan Paulus dengan Yesus yang dimuliakan (Kis. 9:1-9).<sup>31</sup> Saat itu, Paulus (Saulus)

---

31. Keener misalnya, menyisihkan 70 halaman untuk membahas Kis. 9:1-19a, tetapi kurang dari setengah halaman untuk membahas doa dan penglihatan

## ALLAH DAN UMAT-NYA BERKOINONIA DALAM DOA

dengan berkobar-kobar sedang dalam perjalanan menuju ke Damsyik untuk mencari dan, jika menemukan, menangkap para pengikut Yesus. Saat di perjalanan, ia mengalami penglihatan. Ada cahaya yang menyilaukan dari langit, yang menyebabkan Saulus terjatuh. Ia kemudian mendengar suara yang bertanya mengapa ia menganiaya sosok di balik suara tersebut. Ketika Saulus menanyakan identitas sosok yang berbicara, maka didapati bahwa sosok tersebut adalah Yesus yang dimuliakan.<sup>32</sup> Selama tiga hari ia tidak bisa melihat. Selama tiga hari pula ia tidak makan dan minum—indikasi bahwa Paulus sedang berpuasa dan berdoa mencari kehendak Allah dan berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi.<sup>33</sup> Di sinilah karakter Ananias kemudian dimunculkan oleh Lukas.

Yesus yang dimuliakan, menyatakan diri kepada Ananias, seorang murid dari Damsyik, dan menyuruhnya untuk pergi menemui Paulus (ay. 10-12). Yang menarik di sini adalah ketika Yesus menyatakan diri kepada Ananias, pada saat yang sama Paulus sedang berdoa (προσεύχεται, present indikatif). Dalam doanya, ia melihat seseorang bernama Ananias datang kepadanya. Paling tidak ada tiga pengamatan yang penting di sini. Pertama, penglihatan yang dialami baik Paulus maupun Ananias merupakan respons Tuhan Yesus terhadap doa Paulus. Dari deskripsi ini sudah mulai terlihat cakupan dan dinamika dari koinonia doa. Doa tidak hanya melibatkan dua pihak, Paulus dan Tuhan Yesus. Di sini, doa melibatkan tiga pihak: Paulus sebagai pendoa, Tuhan Yesus, dan Ananias sebagai umat Tuhan lainnya.<sup>34</sup>

---

Paulus di ayat 11-12. Craig Keener, *Acts: An Exegetical Commentary, Volume 2: 3:1-14:28* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 1597-1667 (pembahasan tentang doa dan penglihatan Paulus di ayat 11-12 ada di halaman 1653-54). Bandingkan juga pembahasan yang singkat dari David Peterson (*The Acts of the Apostles*, PNTC [Grand Rapids: Eerdmans, 2009], 307), Ben Witherington (*The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* [Grand Rapids: Eerdmans, 1998], 318), dan Richard Pervo (*Acts*, Hermeneia [Minneapolis: Fortress Press, 2010], 243).

32. Penderitaan yang dialami oleh umat dimengerti sebagai penderitaan yang dialami oleh Yesus sendiri (Luk. 10:16; bdk. Mat. 25:40, 45; Rm. 8:18; 1Kor. 8:12; Fil. 3:10; Kol. 1:24).

33. Pervo, *Acts*, 243.

34. "By means of double vision, with very specific directions, the Lord then brings Saul and Ananias together." Peterson, *Acts*, 306.

## “DAN TERDENGARLAH SUARA DARI LANGIT”

Kedua, Yesus tidak langsung menyembuhkan Paulus, tetapi mengutus Ananias untuk melakukan hal tersebut. Sebenarnya bisa saja Yesus mencelikkan mata Paulus secara langsung, sebagaimana Ia membutakan matanya secara langsung pula. Akan tetapi, Lukas mencatat bahwa Yesus tidak melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada tema lain yang ingin ditekankan selain mukjizat penyembuhan mata Paulus.<sup>35</sup> Tema tersebut adalah penerimaan Paulus sebagai bagian dari umat Allah, yang ditandai dengan penerimaan Paulus oleh Ananias, selaku umat Allah. Meskipun pada awalnya Ananias menolak, tetapi ia akhirnya patuh pada Tuhan Yesus dan mendatangi Paulus. Kalimat pertama Ananias, “Paulus, saudaraku,” (Σαούλ ἀδελφέ - ay. 17) memperkuat terjadinya koinonia antar umat.<sup>36</sup> Ananias menerima Paulus sebagai bagian dari umat Allah, dan koinonia yang lebih utuh pun terjadi.

Ketiga, Paulus tidak hanya melihat Ananias datang, tetapi ia melihat secara spesifik Ananias menumpangkan tangannya sehingga Paulus tercelikkan dari kebutaan (ay. 12). Ternyata apa yang dilihat Paulus tergenapi. Ananias datang kepadanya dan menumpangkan tangan untuk menyembuhkan Paulus (ay. 17).<sup>37</sup> Padahal Ananias sendiri sempat ragu dan enggan menemui Paulus karena Paulus dikenal sebagai musuh umat yang hendak menganiaya umat Tuhan (ay. 13-14).<sup>38</sup> Jika Ananias menolak, maka penglihatan Paulus tidak akan tergenapi. Namun, Tuhan meyakinkan Ananias akan keautentikan pertobatan Paulus dan pentingnya Paulus bagi pekerjaan misi Allah (ay. 15-16). Pada akhirnya, Tuhan sendiri yang menjamin terjadinya koinonia di antara umat Allah.

---

35. Kontra Witherington, *Acts*, 318.

36. Charles Talbert, *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*, edisi revisi (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2005), 86-87; Peterson, *Acts*, 310; C. K. Barrett, *Acts 1-14*, ICC (Edinburgh: T&T Clark, 1994), 457.

37. Dalam tulisan Lukas, penumpangangan tangan merupakan tanda turunnya berkat Tuhan (Barrett, *Acts*, 1.454). Berkat yang diberikan bisa berupa penyembuhan (Luk. 4:40; 13:13; Kis. 28:8), penyerahan pelayanan (Kis. 6:6; 13:3), atau pemberian Roh Kudus (Kis. 8:17; 19:6). Dalam konteks pertobatan Paulus, penumpangangan tangan dari Ananias tidak hanya menyebabkan Paulus sembuh, tetapi juga menerima Roh Kudus (Kis. 9:17).

38. Peterson, *Acts*, 307.

## KASIH PERSAUDARAAN DALAM DOA

- Zondervan, 2014.
- \_\_\_\_\_. *The Epistle of James*. NIGTC. Exeter: Paternoster, 1982.
- \_\_\_\_\_. "Why Do We Suffer? Suffering in James and Paul." Dalam *The Mission of James, Peter, and Paul: Tensions in Early Christianity*. Diedit oleh B. D. Chilton dan C. A. Evans, 435–46. Leiden: Brill, 2005.
- Dunn, J. D. G. *Beginning from Jerusalem*. Christianity in the Making. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Dvorak, James D., dan Zachary K. Dawson, ed. *The Epistle of James: Linguistic Exegesis of An Early Christian Letter*. LENT. Eugene: Pickwick, 2019.
- Ellis, N. *The Hermeneutics of Divine Testing: Cosmic Trials and Biblical Interpretation in the Epistle of James and Other Jewish Literature*. WUNT. Tübingen: Mohr Siebeck, 2015.
- Estes, Douglas. *Questions and Rhetoric in the Greek New Testament: As Essential Reference Resource for Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Feinberg, J. S. "Problem of Evil." Dalam EDT, 413–15. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Giles, K.N. "Church Order, Government." Dalam DLNTD, 219–26. Downers Grove: IVP, 1997.
- Halliday, M.A.K., dan C. M. I. M. Matthiessen. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Edisi ke-4. Oxon: Routledge, 2014.
- Halliday, M.A.K., and R. Hasan. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Halliday, M.A.K., dan J. J. Webster. *Text Linguistics: The How and Why of Meaning*. ETSL. Sheffield: Equinox, 2014.
- Hartin, P. J. *James*. SP. Collegeville: Liturgical Press, 2003.
- Huang, Yan. *Pragmatics*. OTL. Oxford: Oxford University Press, 2007.

ALLAH DAN UMAT-NYA BERKOINONIA DALAM DOA

- Hockeys, K. M., M. N. Pierce, dan F. Watson, ed. *Muted Voices of the New Testament: Readings in the Catholic Epistles and Hebrews*. LNTS. London: T&T Clark, 2019.
- Johnson, L. T. *The Letter of James: A New Translation with Introduction and Commentary*. AB. New York: Doubleday, 1995.
- Kaiger, Sigurd. *Krankenheilung: Untersuchungen zu Form, Sprache, traditionsgeschichtlichem Hintergrund und Aussage zu Jak 5, 13-18*. WMANT. Göttingen: Neukirchener Verlag, 2006.
- Kirkwood, N. *The Lay Pastoral Worker's Hospital Handbook: Tending the Spiritual Needs of Patients*. New York: Morehouse Publishing, 2005.
- Köstenberger, A. J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. BTNT. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Kruger, M. J. *Canon Revisited: Establishing the Origins and Authority of the New Testament Books*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Lamb, D. A. *Text, Context and the Johannine Community: A Sociolinguistic Analysis of the Johannine Writings*. LNTS. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- Lewis, C. S. *The Problem of Pain*. New York: HarperCollins, 2009.
- Lieu, J. *The Theology of the Johannine Epistles*. NTT. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lockett, D. "Objects of Mercy in Jude: The Prophetic Background of Jude 22-23." *CBQ* 77, no. 2 (2015): 322-36.
- Lockett, D. R. *Letters from the Pillar Apostles: The Formation of the Catholic Epistles as a Canonical Collection*. Eugene: Pickwick Publications, 2017.
- Martin, J.R., and D. Rose. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. OLS. London: Continuum, 2007.
- McCartney, D. G. *James*. BECNT. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.







## **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG**

Jl. Kedoya Raya No. 18, Jakarta Barat 11520

Telp. +62 21 5835 7685 | WhatsApp. +62 8222 1111 377

Fax. +62 21 5819 375 | Email. [stta@stta.ac.id](mailto:stta@stta.ac.id)

BCA cab. Green Garden, Jakarta a/c 2533.200.800 a/n Yayasan Amanat Agung Indonesia

   @sttamanatagung  [stta.ac.id](http://stta.ac.id)  STT Amanat Agung

